

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keberagaman suku, bahasa, ras dan agama. Meskipun Indonesia bukan Negara islam, namun penduduk Muslim Indonesia merupakan yang terbesar di dunia, dengan persentase sebesar 88% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 260 juta jiwa. Sejalan dengan itu, maka kebutuhan penduduk Muslim Indonesia akan hadirnya bank yang sistem dan prinsip operasionalnya sesuai dengan syariat islam tidak dapat dipungkiri lagi. Karena bank merupakan instrumen yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara.

Pada tahun 1992 berdirilah bank syariah pertama di Indonesia, yaitu bank muamalat. Semenjak itu, pemerintah mulai mengenalkan *dual banking system* dan memberi kesempatan luas pada bank syariah untuk dapat berkembang. Pengembangan dilakukan secara berkesinambungan dan tetap sesuai dengan prinsip syariat islam. Tahap pertama pada tahun 2002-2004 dimulai dengan meletakkan landasan yang kuat bagi pertumbuhan industry perbankan. Tahap selanjutnya yaitu memperkuat struktur industry perbankan syariah pada tahun 2005-2009. Tahap ketiga pada tahun 2010-2012 perbankan syariah diarahkan untuk dapat memenuhi standar keuangan dan mutu pelayanan internasional.

Pada tahap keempat, perbankan syariah mulai membentuk integrasi lembaga keuangan syariah pada tahun 2013-2015.¹

Krisis ekonomi dan moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1997-1998 memang telah melemahkan semua sektor perekonomian, termasuk dunia usaha dan perbankan. Banyak bank konvensional pada saat itu yang gulung tikar karena tidak mampu bertahan dalam situasi itu. Namun ada juga beberapa bank yang melakukan merger, agar tetap dapat menyelamatkan asset dan keberlangsungannya. Pada saat itu pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank konvensional, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo menjadi satu bank baru yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti berubah dari

¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 204

bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.²

Perkembangan Bank Syariah Mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya dapat dilihat pada laporan keuangan, salah satunya pada bagian rasio keuangan. Di situ ada beberapa rasio yang diantaranya adalah rasio CAR dan BOPO, di mana rasio-rasio tersebut menjadi faktor yang diperhitungkan dalam perkembangan bank. Selain itu ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Syariah Mandiri, di antaranya adalah faktor ekonomi makro Indonesia seperti PDB dan inflasi.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada profit. Profit yang didapatkan bank syariah bukan hanya untuk kepentingan pemilik saja, akan tetapi juga diperlukan untuk pengembangan

²www.syariahamandiri.co.id, diakses pada tanggal 16 Mei 2018 pukul 21.39 WIB

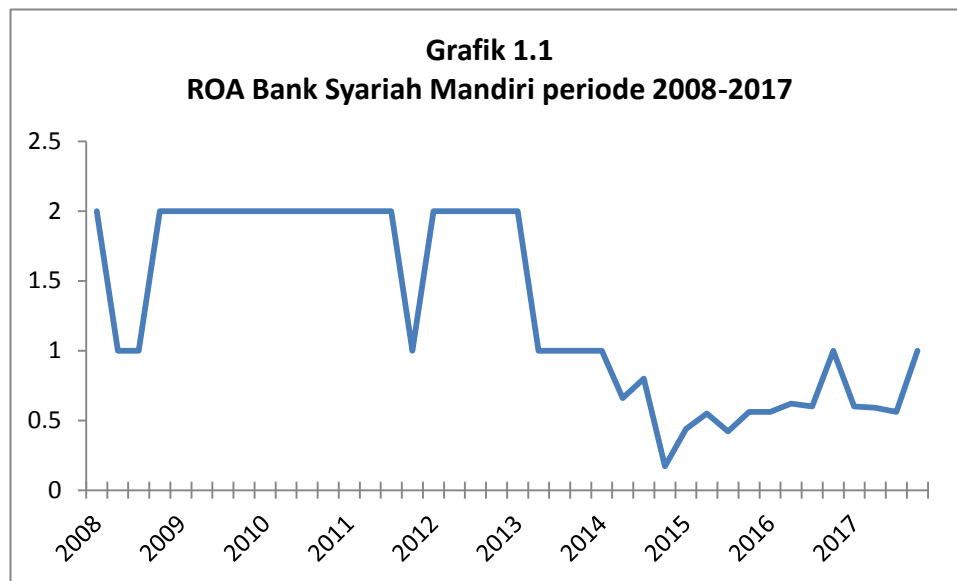
usaha bank tersebut. Laba yang diperoleh bank syariah yang utama bersumber dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk memperoleh profit yang optimal, bank syariah harus mampu mengelola dananya dengan efektif dan efisien, baik dana yang bersumber dari pemilik bank maupun dana pihak ketiga.³

Indikator keberhasilan suatu usaha perbankan maupun non bank, pada umumnya mengacu pada tingkat profitabilitas usaha tersebut. Jika tingkat profitabilitas suatu usaha semakin tinggi, maka usaha tersebut dalam kondisi yang baik dan mampu berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. Dan jika tingkat profitabilitas suatu usaha rendah atau bahkan minus, maka perlu dilakukan evaluasi kinerja dan sistem yang telah digunakan.

Profitabilitas bank pada umumnya diukur menggunakan rasio ROA. Hal tersebut dikarenakan Bank Indonesia sebagai bank sentral lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai serta semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan aset.⁴

³Muhammad, *Manajemen Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 521

⁴Dendawijaya dan Lukman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118



Sumber: Data laporan keuangan publikasi bank⁵

Sesuai dengan grafik di atas, ROA Bank Syariah Mandiri dari tahun 2008-2017 fluktuatif dan mulai tahun 2013 sampai 2017 cenderung menurun. Pada tahun 2008 ROA BSM mencapai angka 2%, dan posisi tersebut bertahan sampai tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011 terjadi penurunan, yaitu berada pada posisi 1%. Pada tahun 2012 posisinya membaik menjadi 2% dan kembali turun pada 2013 di posisi 1%. penurunan itu berlanjut pada titik terendahnya pada tahun 2014, yaitu pada angka 0,17% dan sedikit membaik pada tahun 2015 di angka 0,56%. Selanjutnya pada tahun 2016 perbaikan terus dilakukan sehingga mencapai angka 1% dan masih bertahan di tahun 2017.

Selain profit dari usaha yang dilakukan, modal merupakan aspek penting bagi berjalannya usaha bank. Hal tersebut dikarenakan beroperasinya dan dipercayainya suatu bank oleh masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya. Modal inti pada bank syariah berasal dari pemilik bank yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan,

⁵<http://bi.go.id/>, diakses tanggal 7 Juli 2018 pukul 20.00 WIB

dan laba ditahan. Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan atau pinjaman.

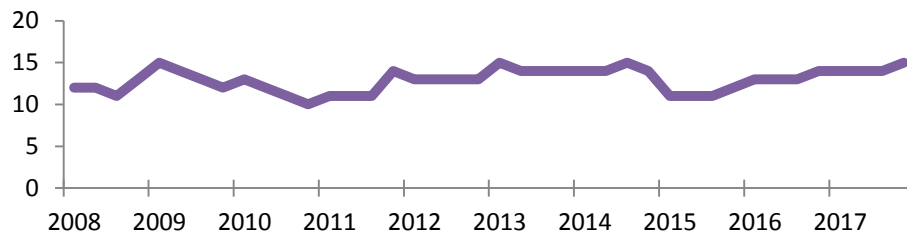
Bank memiliki tingkat kecukupan modal, sehingga bank tersebut dapat terindikasi sebagai bank yang sehat. Kecukupan modal dari suatu bank dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR). Untuk mengukur CAR bisa dilakukan dengan membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga atau membandingkan modal dengan aktiva berisiko.⁶

Selain menjadi indikator kesehatan bank, CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktivaproduktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatanoperasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasiomodal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Rasio CAR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami fluktuasi. Berikut grafik CAR Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sampai 2017:

⁶ Dendawijaya dan Lukman, *Manajemen Perbankan*, hal. 525

Grafik 1.2
CAR Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2017



Sumber: Data laporan keuangan publikasi bank⁷

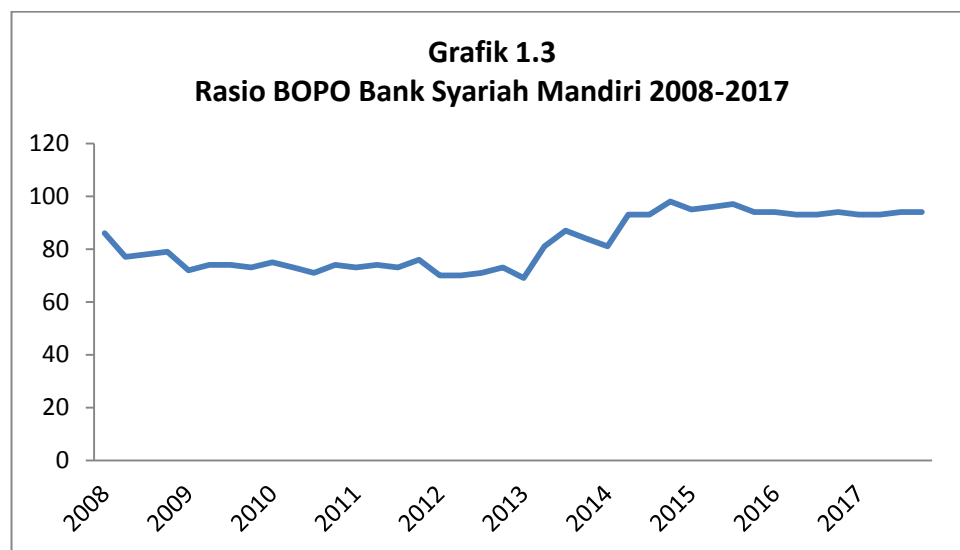
Sesuai dengan grafik di atas, pada tahun 2008 CAR Bank Syariah Mandiri sebesar 13%, kemudian pada tahun 2009 turun 1% menjadi 12%, penurunan tersebut terus berlanjut di tahun 2010 menjadi 10%. Setelah mengalami penurunan CAR selama 2 tahun berturut-turut, pada tahun 2011 CAR Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 14%, kemudian pada tahun 2012 turun lagi menjadi 13%, selanjutnya pada tahun 2013 naik lagi menjadi 14% dan konstan di tahun 2014. Pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan menjadi 12%, setelah itu pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 14% dan peningkatan itu terus berlanjut di tahun 2017 menjadi 15%.

Selain rasio CAR, rasio BOPO juga menjadi salah satu indikator kesehatan bank. Rasio BOPO merupakan rasio yang mencerminkan nilai perbandingan beban operasional terhadap pendapat operasional. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin baik bagi bank, karena kemampuan

⁷<http://bi.go.id/>, diakses tanggal 7 Juli 2018 pukul 20.00 WIB

pendapatan operasional akan lebih tinggi untuk mencukupi biaya operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari suatu bank.

Rasio BOPO Bank Syariah Mandiri dari tahun 2008 sampai tahun 2017 terus mengalami fluktuasi. Berikut grafik rasio BOPO Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sampai 2017:



Sumber: Data laporan keuangan publikasi bank⁸

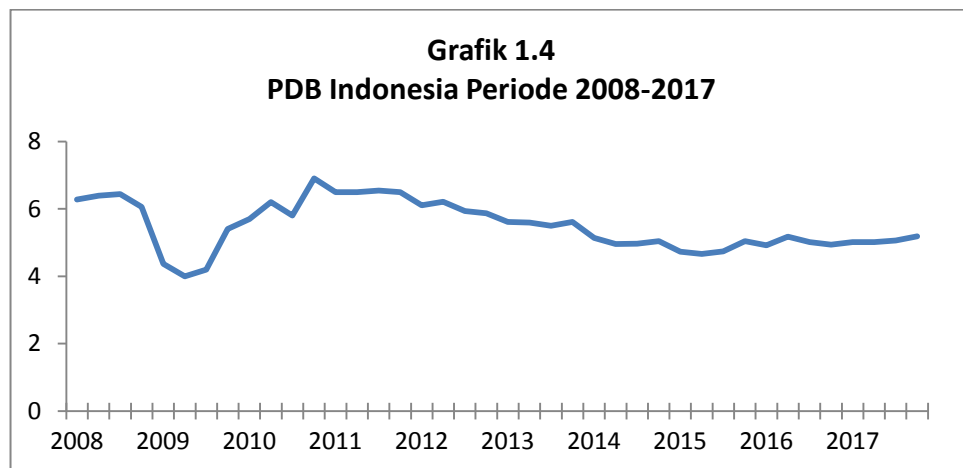
Sesuai dengan grafik di atas, pada tahun 2008 tingkat rasio BOPO Bank Syariah Mandiri mencapai 79% dan pada tahun 2009 turun menjadi 73%. Kemudian pada tahun 2010 naik lagi menjadi 74% dan terus naik di tahun 2011 menjadi 76%. Selanjutnya pada tahun 2012 kembali turun menjadi 73% dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 84%, kenaikan tersebut berlanjut di tahun 2014 menjadi 98%. Setelah itu pada tahun 2015 turun lagi menjadi 94%, nilai tersebut konstan di tahun 2016 dan 2017.

Selain rasio CAR dan BOPO sebagai faktor internal bank, PDB dan inflasi juga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri. PDB

⁸<http://bi.go.id/>, diakses tanggal 7 Juli 2018 pukul 20.00 WIB

dan inflasi sebagai faktor eksternal sekaligus faktor makro suatu negara memiliki dampak terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Di mana masyarakat di sini juga menjadi komponen penting dari berjalannya usaha perbankan. Jika kondisi perekonomian masyarakat baik, maka akan memberikan dampak baik pula pada usaha perbankan, dan apabila kondisi perekonomian masyarakat buruk, maka bukan tidak mungkin akan membawa dampak buruk pula bagi usaha perbankan.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara. PDB menunjukkan nilai tambahbarang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun yang tidak dipengaruhi olehfaktor harga.⁹



Sumber: Data perkembangan PDB Bank Indonesia¹⁰

⁹Statistik Sistem Keuangan Indonesia Bank Indonesia triwulan I 2015

¹⁰<http://bi.go.id/>, diakses tanggal 7 Juli 2018 pukul 20.00 WIB

Menurut data yang bersumber dari web Bank Indonesia di atas, PDB Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008, PDB Indonesia berada di posisi 6,06% yang kemudian pada tahun 2009 turun menjadi 5,4%. Selanjutnya pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 6,9% dan turun 0,4% pada tahun 2011 menjadi 6,5%. Penurunan tersebut berlanjut di tahun 2012 menjadi 5,87% dan turun lagi di tahun 2013 menjadi 5,61%. Pada tahun 2014 penurunan masih terus terjadi, dari 5,61% di tahun sebelumnya menjadi 5,04% dan di tahun 2015 masih tetap di posisi 5,04%. Penurunan PDB masih belum berakhir, pada tahun 2016 PDB Indonesia berada di posisi 4,94% dan sedikit membaik pada tahun 2017 menjadi 5,19%.

Faktor makro yang dapat mempengaruhi profitabilitas dari suatu bank selain PDB adalah inflasi. Inflasi merupakan peningkatan harga-harga barang komoditas yang berakibat pada menurunnya tingkat daya beli masyarakat. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan gangguan terhadap fungsi uang sebagai nilai simpan dan pembayaran, turunnya *marginal propensity to save*, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif. Dari rangkaian dampak inflasi yang ditimbulkan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, inflasi akan memberikan dampak terhadap profitabilitas dari usaha perbankan.



Sumber: Data Inflasi Bank Indonesia¹¹

Inflasi Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sesuai grafik di atas, pada tahun 2008 tingkat inflasi Indonesia berada di posisi yang cukup tinggi, yaitu 11,06%. Kemudian pada tahun 2009 tingkat inflasi Indonesia turun dengan signifikan menjadi 2,78% dan kembali naik lagi di tahun 2010 menjadi 6,96%. Selanjutnya pada tahun 2011 turun lagi hingga berada pada posisi 3,79% dan di tahun 2012 kembali naik menjadi 4,3%. Pada tahun 2013 inflasi Indonesia mencapai 8,38% dan pada tahun 2014 turun 0,02% menjadi 8,36%. Di tahun 2015 inflasi Indonesia turun dengan cukup signifikan menjadi 3,35% dan turun lagi menjadi 3,02% di tahun 2016 sebelum akhirnya naik lagi 3,61% di tahun 2017.

Faktor-faktor di atas sangat penting untuk di teliti demi keberlangsungan suatu usaha perbankan. Di sini peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang kombinasi antara faktor internal Bank Syariah Mandiri berupa rasio-rasio

¹¹<http://bi.go.id/>, diakses tanggal 7 Juli 2018 pukul 20.00 WIB

keuangan dan faktor ekonomi makro Indonesia. Peneliti fokus pada rasio CAR dan BOPO yang menjadi faktor internal serta PDB dan inflasi sebagai faktor makro. Dari penelitian ini akan diketahui sejauh mana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Maka dari itu penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2008–2017.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio CAR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah PDB berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah rasio CAR, rasio BOPO, PDB, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, rasio BOPO, PDB, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu dan pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas perbankan syariah

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi Bank Syariah Mandiri sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam rangka optimalisasi profit dalam usaha perbankan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas dua faktor internal bank, yaitu rasio CAR dan BOPO serta dua faktor makro, yaitu PDB dan inflasi terhadap

profitabilitas Bank Syariah Mandiri pada periode 2008-2017. Batasan penelitian yang dilakukan mencakup pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan¹²
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko¹³
- c. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pembiayaan. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.¹⁴
- d. PDB adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara

¹² Slamet Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 219

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 116

¹⁴ Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liability Management*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 58

langsung dapat menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara¹⁵

- e. Inflasi adalah kenaikan secara menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa komoditas.¹⁶

2. Definisi Operasional

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator Pengaruh CAR, BOPO, dan ROA. Sedangkan kondisi ekonomi makro sering digambarkan dengan PDB dan Inflasi.

- a. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Artinya apabila ROA sebuah perusahaan mempunyai angka yang tinggi maka tinggi pula laba yang dapat dihasilkan oleh bank dan berarti kinerja sebuah perusahaan semakin baik
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang diukur guna memperlihatkan seberapa besar jumlah kecukupan seluruh modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

¹⁵ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hal. 102

¹⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2007), hal. 135

- c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio ini disebut rasio efisiensi guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional
- d. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Di mana PDB ini merupakan gabungan dari berbagai macam aspek ekonomi dalam suatu negara
- e. Inflasi merupakan kenaikan barang dan jasa komoditas secara menyeluruh dalam periode tertentu. Secara bersamaan inflasi juga mengakibatkan penurunan tingkat daya beli masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi-informasi dan hal-hal yang dibahas tiap bab. Pada bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar grafik, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak

Bagian isi terdiri dari tiga bab, yaitu:

- f. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi operasional

- g. BAB II Kajian pustaka, yang terdiri dari kajian pustaka yang menjelaskan pengertian CAR, BOPO, PDB, inflasi, dan ROA, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian
 - h. BAB III Metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data.
 - i. BAB IV hasil penelitian, terdiri dari: hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)
 - j. BAB V pembahasan, berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data
 - k. BAB VI penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran
- Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup.